BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang Tuhan berikan di tengah-tengah keluarga. Hal ini sejalan dengan Mazmur 127:3 yang berbicara tentang anak adalah warisan Allah kepada orang tuanya.[1] Anak dalam gereja memiliki persekutuan tersendiri yaitu anak sekolah minggu. Anak-anak memiliki peluang besar untuk menjadi generasi penerus gereja dan bangsa dengan Alkitab sebagai fondasi mereka dalam mengubah kehidupan yang penuh harapan. Anak-anak ini diajarkan dari kecil mengenai pengajaran Alkitab dan Sang Penciptanya sehingga benih Injil tumbuh dan berakar dalam diri setiap anak.[2] Oleh karena itu, cara mengajar anak-anak seperti berdoa, bernyanyi, dan mengarahkan agar mereka memahami dan menyadari panggilan-Nya sebagai anak-anak Allah. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada anak usia 6-12 tahun yang berada dalam fase perkembangan kritis, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai, dan pemahaman spiritual. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir logis yang semakin berkembang, dan keinginan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Mereka juga mulai memahami konsep seperti iman, kasih, dan pengampunan, meskipun masih membutuhkan penjelasan yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

[1] Nurli Simamora, "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Keaktifan Belajar Anak Sekolah Minggu Usia 8-13 Tahun Di HKBP Tarutung Kota Resort Tarutung Kota Tahun 2017," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 16, no. 2 (September 1, 2018): 50–55, http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/295.

[2] Kevin E. Lawson, *Understanding Children's Spirituality: Theology, Research, and Practice* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2012), 75-76.

Pemilihan anak usia 6-12 tahun sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif dan spiritual. Di mana anak mengalami perkembangan operasional konkret sehingga mampu memahami konsep iman secara lebih terstruktur. Piaget menjelaskan bahwa fase ini merupakan masa pembentukan nilai dan moral dasar sebelum memasuki masa remaja yang penuh gejolak.[3] Oleh karena itu, argumentasi penulis yaitu fondasi iman yang kokoh pada tahap perkembangan kritis ini dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kenakalan pada fase selanjutnya. Penulis sejalan dengan pemikiran Purba et. al. yang menyatakan bahwa anak-anak usia 6–12 tahun, yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak tengah (*middle childhood*) merupakan tahap perkembangan yang memiliki dinamika kompleks dan menentukan dalam pembentukan iman, identitas personal, sosial, intelektual, serta spiritual seorang individu.[4] Pada rentang usia ini, seorang anak tidak lagi berada pada tahap praoperasional yang didominasi simbolisme dan egosentrisme, tetapi telah memasuki fase operasional konkret. Perubahan tersebut membawa dampak signifikan terhadap cara anak berpikir, belajar, memahami dunia sosialnya, dan mengembangkan kemampuan moral.[5] Dengan demikian, penulis memilih anak usia 6–12 tahun berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif, moral, dan spiritual yang berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami konsep-konsep sederhana,

[3] Jean Piaget, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1969), 19.
[4] Julia Purba et al., "Pentingnya Peran Lingkungan Dalam Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Middle Childhood," *Flourishing Journal* 4, no. 11 (November 30, 2024): 545–553, https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/view/6182.
[5] Putri Rahmi Hijriati, "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 1 (March 27, 2021): 152, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/9295.

termasuk nilai iman dan moral, melalui pengalaman nyata dan pembelajaran terstruktur. Usia tersebut merupakan masa krusial dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan orientasi nilai yang relatif stabil sebelum memasuki masa remaja.

Gereja sebagai lembaga religius tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadahan, tetapi juga memiliki mandat historis-teologis untuk melaksanakan pelayanan pendidikan bagi seluruh lapisan umat, termasuk anak dan remaja.[6] Dalam tradisi Kekristenan, pelayanan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari amanat untuk "membimbing orang muda pada jalan yang patut baginya" (Ams. 22:6) dan dari teladan Yesus yang mengangkat martabat anak-anak sebagai subjek Kerajaan Allah.[7] Sejak gereja mula-mula, proses pendidikan iman dan pembentukan karakter generasi muda merupakan salah satu fokus pastoral yang sangat strategis karena kelompok usia ini berada pada fase pertumbuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang menentukan arah perkembangan hidup mereka dalam jangka panjang.[8]

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Komnas, ada sekitar 2.879 anak melakukan kenakalan dan harus berhadapan dengan hukum. Ada pun usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak yang terjerat kenakalan

[6] Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 11.
[7] Deice Miske Poluan and Yonatan Alex Arifianto, "Mengaktualisasikan Pendidikan Agama Kristen Anak Dalam Pelayanan Misi," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (October 10, 2023), https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/197.
[8] Risky Rannu and Ririn Novita Sari, "Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini Dan Strategi Pastoral Untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 20, 2023): 121–136, https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/62.

seperti kekerasan, judi, dan penganiayaan.[9] Berbagai laporan penelitian nasional dan daerah menggambarkan bahwa perilaku seperti *bullying*, kekerasan antar teman sebaya, penyalahgunaan gawai, pornografi digital, perilaku agresif, hingga kecenderungan kriminal ringan semakin sering ditemukan pada remaja.[10] Dalam konteks gerejawi, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), persoalan kenakalan remaja bukan lagi isu pinggiran, melainkan telah menjadi perhatian serius karena berdampak langsung terhadap kehidupan spiritual, moral, dan sosial jemaat. Meningkatnya kasus-kasus kedisiplinan remaja, berkurangnya antusiasme dalam kegiatan kategorial, dan munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekitar gereja menjadi indikator adanya problem mendasar yang memerlukan penanganan berbasis pendidikan iman yang komprehensif.

Salah satu pendekatan penting yang dipertimbangkan dalam mengatasi persoalan kenakalan remaja adalah pendidikan agama Kristen (PAK). Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter dan iman tidak dapat dilakukan secara instan ketika seseorang telah memasuki masa remaja; melainkan harus dimulai sejak masa kanak-kanak, terutama pada usia sekolah dasar (6–12 tahun). Pada rentang usia inilah fondasi moral, spiritual, kognitif, dan sosial anak berkembang dengan sangat dinamis. Rentang usia 6-12 tahun merupakan fase kritis pembentukan dasar cara berpikir, kemampuan membedakan benar dan salah, serta

[9] KPP & PA, "PROFIL ANAK INDONESIA 2015," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPP&PA)*, last modified 2015, accessed January 23, 2026, https://www.kemenpppa.go.id/index.php/buku/profil-anak-indonesia-2015.
[10] Tya Eka Yulianti, "Anak Indonesia Belum Aman, Ini Fakta 15.615 Kasus Kekerasan Hingga Juli 2025," *Detik Jabar*, accessed November 21, 2025, https://www.detik.com/jabar/berita/d-8024656/anak-indonesia-belum-aman-ini-fakta-15-615-kasus-kekerasan-hingga-juli-2025.

kemampuan untuk membangun relasi sosial yang sehat.[11] Pendidikan agama Kristen yang terarah pada masa kanak-kanak dapat memberi kontribusi signifikan dalam membentuk ketahanan moral dan spiritual yang menjadi basis bagi anak ketika memasuki masa remaja, sebuah tahap perkembangan yang secara psikologis sarat dengan pergolakan identitas dan godaan perilaku menyimpang.

Situasi ini juga relevan dengan kondisi HKBP Pondok Timur Indah sebagai salah satu gereja yang berada di tengah lingkungan multikultural dan heterogen. Pola kehidupan kota, penetrasi budaya digital, tingginya mobilitas masyarakat, serta lemahnya kontrol sosial lingkungan berpotensi mempengaruhi perilaku anak jemaat. Data empiris dari kegiatan anak usia 6-12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah misalnya melawan orang tua, pulang tengah malam, merokok, membully sehingga mengakibatkan penurunan partisipasi ibadah, meningkatnya ketidakhadiran dalam kegiatan bina iman, dan laporan guru sekolah minggu tentang perubahan perilaku anak menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan serius dalam mendampingi anak usia 6-12 tahun. Orang tua sering disibukkan oleh pekerjaan dan aktivitas, sehingga waktu untuk pembinaan iman anak menjadi terbatas.[12] Kondisi ini berdampak pada berkurangnya internalisasi nilai-nilai Kristen secara mendalam di rumah, sehingga gereja memikul peran yang lebih besar dalam pendidikan iman anak.

Dalam konteks demikian, peran Pendidikan Agama Kristen bagi anak usia 6–12 tahun menjadi semakin krusial. PAK bukan sekadar transfer pengetahuan

[11] Sugiono Eksantoso, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Syntax Idea* 6, no. 12 (January 11, 2025), https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12114.
[12] Hasil Wawancara dengan Bpk. BG, Bekasi, 23 Oktober 2025 Pukul 18:10 WIB.

doktrinal atau aktivitas sekolah minggu rutin, tetapi merupakan proses pembentukan iman yang integratif, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan Alkitab dan ajaran Kristen), afektif (internalisasi nilai, empati, kasih, dan kesadaran moral), serta psikomotorik (tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari). Proses ini memungkinkan anak membangun pola pikir teologis yang benar, memperkuat identitasnya sebagai anak Allah, serta menumbuhkan kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Ketika anak memiliki fondasi iman yang kuat dan karakter yang sehat sejak dini, mereka memiliki daya tahan spiritual dan moral untuk menghadapi tekanan sosial pada masa remaja.

Lingkungan HKBP Pondok Timur Indah sendiri mencerminkan berbagai dinamika. Banyak anak usia sekolah dasar yang tumbuh dalam keluarga pekerja, di mana interaksi orang tua dan anak relatif terbatas. Anak lebih banyak berinteraksi di sekolah, media sosial, dan lingkungan pergaulan, yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral Kristen. Hasil wawancara bahwa sebagian anak menunjukkan kecenderungan kurang disiplin, mudah terpengaruh oleh budaya populer, dan mengalami kesulitan mengontrol perilaku. Situasi ini mendorong kebutuhan mendesak untuk memperkuat program PAK anak sebagai langkah preventif terhadap berbagai bentuk kenakalan anak. Tindakan preventif memiliki nilai strategis yang lebih besar dibandingkan pendekatan kuratif.[13] Gereja perlu membangun sistem pembinaan iman anak yang tidak hanya bertujuan jangka pendek (misalnya kehadiran sekolah minggu), tetapi juga jangka panjang, yaitu mempersiapkan anak memasuki masa remaja dengan karakter yang matang dan

[13] Hasil Wawancara dengan Bpk. BG, Bekasi, 23 Oktober 2025 Pukul 18:10 WIB.

iman yang kuat. Dengan demikian, pembinaan iman bukan hanya terjadi dalam ruang kelas sekolah minggu, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan anak sehari-hari.

Gereja HKBP Pondok Timur Indah menghadapi realitas sosial yang kompleks. Lingkungan perkotaan dengan dinamika modernitas menyediakan banyak peluang bagi perkembangan anak dan remaja, tetapi sekaligus memperburuk risiko keterpaparan pada perilaku negatif. Kemajuan teknologi digital, khususnya penggunaan gawai dan media sosial, telah memberikan akses luas kepada anak-anak terhadap informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai kekristenan. Tingkat kesibukan orang tua yang bekerja, seringkali membuat pengawasan dan pembinaan rohani di rumah menjadi kurang memadai. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah dan lingkungan pergaulan yang beragam, kadang menempatkan anak pada arus pergaulan yang kurang sehat.[14] Situasi ini menyebabkan gereja memikul tanggung jawab semakin besar untuk hadir sebagai agen pembinaan iman dan moral bagi anak-anak

Dalam tradisi HKBP Pondok Timur Indah, Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar pemindahan pengetahuan teologis, tetapi merupakan sebuah proses pastoral-pedagogis yang bertujuan menuntun peserta didik untuk mengalami transformasi iman dan pertumbuhan spiritual. PAK memiliki orientasi ganda: pertama, menanamkan pemahaman yang benar tentang Tuhan, Firman, dan hidup kekristenan; kedua, membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam sikap,

[14] Hasil Wawancara dengan Ibu. HL, Bekasi, 23 Oktober 2025 Pukul 17:39 WIB.

perilaku sosial, dan relasi dengan sesama.[15] Oleh karena itu, PAK diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam membentengi anak-anak dari berbagai pengaruh negatif yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang ketika mereka beranjak remaja.

Melihat kondisi tersebut, penulis beranggapan bahwa peran PAK gerejawi di HKBP Pondok Timur Indah menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dan strategis. PAK tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kegiatan rutin mingguan melalui kebaktian sekolah Minggu atau pengajaran doktrin, tetapi harus menjadi sebuah pendekatan formasional yang komprehensif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembinaan iman anak usia 6–12 tahun harus diarahkan bukan hanya pada aspek kognitif mengenai ajaran Alkitab, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai kehidupan Kristiani yang mampu membentuk perilaku etis. Dengan kata lain, PAK harus berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap potensi timbulnya kenakalan remaja di masa mendatang. Tampak bahwa peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman anak usia 6–12 tahun memiliki dampak signifikan bagi pencegahan kenakalan remaja. Namun, sejauh mana implementasi PAK tersebut berjalan efektif di HKBP Pondok Timur Indah masih memerlukan penelitian mendalam. Diperlukan untuk memahami bagaimana proses pembinaan iman berlangsung, faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambatnya, serta bagaimana hubungan antara kualitas PAK anak dan kecenderungan kenakalan remaja dalam konteks jemaat tersebut. Penelitian ini menjadi penting bukan hanya bagi pengembangan strategi pembinaan iman di

[15] Hasil Wawancara dengan Ibu. HL, Bekasi, 23 Oktober 2025 Pukul 17:39 WIB.

HKBP Pondok Timur Indah, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kajian PAK di gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa.

Di antara tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam memahami perkembangan manusia adalah Erik Erikson dan Elizabeth Hurlock. Selain dua tokoh tersebut, pembahasan mengenai psikologi perkembangan tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Jean Piaget, Lev Vygotsky, Lawrence Kohlberg yang menempatkan perkembangan manusia sebagai fenomena multidimensional.

Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menempatkan anak usia 6–12 tahun pada tahapan Industri vs Inferioritas (Industry vs Inferiority), yang merupakan tahap keempat dari delapan tahap perkembangan manusia. Menurut Erikson, fase ini merupakan momen krusial ketika anak mempelajari keterampilan, kompetensi, dan peran sosial yang mengarahkan mereka pada rasa berhasil serta percaya diri. Erikson mengidentifikasi bahwa pada usia sekolah, anak mulai berinteraksi dengan sistem sosial yang lebih luas: sekolah, kelompok sebaya (*peer group*), guru, dan struktur masyarakat yang lebih terorganisir. Melalui kegiatan akademik, tugas-tugas sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, dan peran dalam kelompok sosial, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan perasaan produktif dan mampu (*industry*). Anak mulai belajar bahwa kerja keras dapat menghasilkan prestasi; mereka juga belajar menginternalisasi nilai ketekunan, kerapihan, tanggung jawab, dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, gagal mencapai rasa kompetensi dapat menimbulkan perasaan rendah diri (*inferiority*). Inferioritas muncul ketika anak menghadapi tuntutan yang terlalu berat, mendapatkan kritik berlebihan, mengalami kegagalan berulang, atau tidak

memperoleh dukungan yang memadai.[16] Erikson menekankan bahwa keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada lingkungan yang memungkinkan anak belajar secara bertahap, memberikan penghargaan realistis atas usaha, serta menciptakan ruang aman untuk mencoba dan gagal. Peran guru sangat sentral, karena sekolah merupakan medan primer bagi anak untuk menguji dan membuktikan kemampuan mereka. Selain itu, dukungan orang tua dalam membangun citra diri positif sangat menentukan keberhasilan tahap ini.

Menurut Elizabeth Hurlock, seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan, memberikan penjelasan komprehensif mengenai ciri-ciri perkembangan pada masa akhir kanak-kanak dalam karyanya Child Development. Menurut Hurlock, masa usia 6–12 tahun adalah periode dengan perubahan signifikan pada tiga domain utama: sosial, emosional, dan kepribadian. Hurlock menekankan bahwa pada usia ini anak mengalami peningkatan interaksi sosial secara substansial. Mereka mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya yang lebih stabil dan terstruktur. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan untuk belajar aturan sosial: kerjasama, kompetisi yang sehat, kompromi, dan penyelesaian konflik. Anak belajar bahwa keberadaan mereka dihargai berdasarkan kontribusi pada kelompok, bukan hanya keberadaan sebagai individu.[17] Peran sekolah dan kegiatan di luar rumah menambah intensitas interaksi sosial. Anak

[16] Valentino Reykliv Mokalu and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (October 17, 2021): 180–192, http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/1314.
[17] B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1990), 13.

mulai memahami norma sosial dan moral yang diinternalisasi melalui interaksi dengan guru, teman, dan figur otoritas lain.

Hurlock mengamati bahwa perkembangan emosional anak usia ini ditandai oleh peningkatan kontrol diri. Dibandingkan masa awal kanak-kanak, anak lebih mampu mengatur ekspresi emosi, memahami emosi orang lain, dan mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang. Mereka mulai menunjukkan empati dan mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap kesejahteraan orang lain. Selain itu, usia ini ditandai dengan berkurangnya tantrum, dan meningkatnya kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat pengekspresi emosi.[18] Namun, anak tetap rentan terhadap kecemasan terkait kompetisi akademik, penerimaan sosial, dan penilaian dari lingkungan.

Dalam perspektif Hurlock, perkembangan kepribadian pada masa ini sangat diperngaruhi oleh pengalaman sekolah dan keluarga. Anak membentuk konsep diri lebih stabil, khususnya dalam domain akademik, sosial, dan fisik. Penilaian diri atau self-evaluation mulai menjadi realistik karena anak dapat membandingkan dirinya dengan standar eksternal maupun teman sebaya. Hurlock juga mencatat bahwa anak mengembangkan peran gender yang lebih jelas melalui proses identifikasi dengan figur orang tua, norma budaya, dan harapan sosial.[19] Mereka mulai memahami batasan moral dan menginternalisasi aturan yang sebelumnya hanya ditaati karena takut hukuman.

[18] Ibid, 14.
[19] Ibid, 15.

Menurut Jean Piaget tentang perkembangan kognitif menempatkan anak usia 6–12 tahun pada tahap Operasional Konkret (*Concrete Operational Stage*). Tahap ini ditandai oleh kemampuan berpikir logis, namun masih terbatas pada objek dan situasi konkret.[20]

Piaget mengidentifikasi beberapa kemampuan kognitif utama yang berkembang pada tahap ini yaitu:[21]

a. Konservasi (Conservation)

Anak mulai memahami bahwa jumlah, volume, atau massa tidak berubah meski bentuk atau tampilannya berubah. Kemampuan ini menandai munculnya pemikiran logis yang stabil.

b. Klasifikasi dan Seriasi

Anak mampu mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu (warna, ukuran, bentuk) dan menyusunnya sesuai urutan logis.

c. Decentration

Berbeda dengan anak praoperasional, anak usia sekolah tidak lagi terfokus hanya pada satu aspek dari suatu masalah. Mereka dapat mempertimbangkan beberapa dimensi sekaligus.

d. Reversibility

Anak memahami bahwa suatu tindakan dapat dibalik secara mental untuk kembali ke kondisi awal.

[20] Barbel Piaget, Jean & Inhelder, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1969), 62.
[21] Paul Suparno, *Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 28-30.

Kemampuan ini memberi dasar bagi keberhasilan akademik, terutama dalam matematika, sains, dan pemahaman logis tentang hubungan sebab-akibat. Meski demikian, Piaget menegaskan bahwa anak usia operasional konkret masih kesulitan berpikir abstrak; karenanya, proses pembelajaran harus tetap menggunakan contoh nyata, manipulatif, dan pengalaman langsung.

Menurut Lawrance Kohlberg, teori perkembangan moral yang membagi perkembangan moral manusia ke dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Anak usia 6–12 tahun biasanya bergerak dari tahap pra-konvensional ke tahap konvensional awal. Tahap Pra-konvensional (Umur ±6–8 tahun) merupakan anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman. Moralitas didasarkan pada konsekuensi eksternal. Tahap Konvensional Awal (Umur ±9–12 tahun) anak mulai mematuhi aturan untuk mendapatkan persetujuan sosial (good boy/good girl orientation) dan agar dianggap "baik" oleh kelompok. Mereka memulai proses internalisasi nilai moral, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial.[22] Menurut penulis, perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berdialog, memecahkan konflik moral, dan pengalaman sosial. Sekolah menjadi tempat strategis untuk membangun kemampuan moral anak melalui pendidikan karakter, aturan sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks gereja, konsep ini selaras dengan pemahaman teologis bahwa Yesus adalah Sang Guru Agung yang mengajar bukan hanya melalui

[22] Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (July 29, 2023), https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256.

doktrin, tetapi melalui relasi, dialog, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan umat. Paradigma Yesus sebagai Guru ini menjadi model dasar bagi pendeta, majelis, dan guru Sekolah Minggu dalam menjalankan fungsi pedagogis mereka, khususnya dalam membentuk moralitas dan spiritualitas anak-anak. Penekanan terhadap Yesus sebagai Guru bukan sekadar atribut fungsional, tetapi merupakan identitas teologis yang menegaskan bahwa pewahyuan Allah dalam diri Yesus diwujudkan melalui tindakan mengajar, membimbing, menafsirkan Kitab Suci, serta membentuk komunitas etis yang hidup dalam kebenaran dan kasih.[23] Pemahaman ini menjadi fondasi bagi gereja masa kini dalam menjalankan fungsi pendidikan, pengajaran, dan pembinaan iman.

Pelayanan pendidikan iman tidak hanya diemban oleh pendeta sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga oleh majelis dan guru Sekolah Minggu sebagai mitra pelayanan.[24] Pendeta berperan sebagai pengajar utama dalam komunitas, menyampaikan firman melalui khotbah, katekisasi, konseling pastoral, dan pembinaan kategorial.[25] Majelis, sebagai pemimpin jemaat yang ditetapkan, turut mengemban tugas pengajaran melalui teladan hidup, pendampingan rohani, dan keterlibatan dalam pembinaan umat.[26] Guru Sekolah Minggu, yang berinteraksi langsung dengan anak-anak, menjadi pengajar dasar dalam proses pembentukan

[23] Yahya Herman Liud, Johan Atang, and Julio Eleazer Nendissa, "Exploring Jesus' Teaching Methods: Effective Strategies for 21st-Century Education," *Journal Didaskalia* 7, no. 2 (October 31, 2024): 74–84, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/404.
[24] Heles Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 1 (April 4, 2024): 13–24, https://excelsiorpendidikan.sttexcelsius.ac.id/index.php/JEP/article/view/56.
[25] Broery Doro Pater Tjaja, *Manajemen Pembangunan Jemaat: Konsep, Metode Dan Praktik* (Purwokerto: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 58.
[26] J.l. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 13.

iman generasi sejak usia dini.[27] Masing-masing memiliki peran pedagogis yang berbeda namun saling terkait.

Penelitian ini memiliki kebaruan. Hal ini ditunjukkan melalui perbandingan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian dari Robertus yang berjudul "*Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha*" menawarkan bahwa orang tua Kristen sangat berperan dalam pembentukan karakter anak usia 6-12 tahun. Ketika membentuk karakter anak, orang tua Kristen harus memahami berbagai macam keteladanan peran dan pendekatan pembentukan karakter bagi anak usia 6-12 tahun.[28] Penelitian berikutnya adalah artikel yang ditulis oleh Irene dkk "*Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)*" menawarkan penggunaan media pembelajaran superbook bagi anak sekolah minggu sebagai media pendidikan agama Kristen di era digital maka gereja harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti laptop. TV, proyektor, dan *soundsystem*.[29] Penelitian lainnya dari Inri dkk "*Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4:10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun*" menawarkan tanggung jawab orang tua yang dilakukan secara efektif bagi

[27] Babawat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu."
[28] Robertus Suryady, "Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabgha," *JURNAL TABGHA* 4, no. 1 (May 2, 2023): 22–35, https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/tabgha-batam/article/view/66.
[29] Irene Preisilia Ilat, Sylvana Talangamin, and Kartini Aprilia Wullur, "Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu Di Era Digital (Penggunaan Media Pembelajaran Superbook Bagi Anak Usia 6-12 Tahun)," *MONTESSORI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 1–9.

pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun akan menghasilkan pribadi yang berkarakter Kristus dan bermutu.[30]

Ketiga penelitian di atas yang diajukan memiliki fokus dan pendekatan yang lebih spesifik serta kontekstual. Penelitian pertama tentang keteladanan orang tua Kristen di Gereja Bethel Indonesia Tabgha mempersempit lingkup dengan menitikberatkan pada satu faktor tunggal yang sangat krusial, yaitu figur orang tua, dan bagaimana keteladanan mereka secara langsung membentuk karakter anak dalam lingkungan gereja yang spesifik. Ini berbeda dengan penelitian HKBP Timur Indah yang tidak secara khusus mengisolasi peran orang tua, melainkan melihat pendidikan agama Kristen sebagai sebuah sistem yang lebih umum. Penelitian kedua mengenai Pendidikan Agama Kristen di era digital dengan media Superbook memiliki kekhususan pada aspek metodologi dan alat bantu pengajaran. Adapun penelitian ketiga yang berdasar pada Amsal 4:10-15, meski sama-sama membahas karakter anak, tetapi memiliki fondasi yang sangat teologis-etis. Sementara itu, tulisan ini lebih bersifat umum dan berorientasi pada solusi sebuah masalah sosial yaitu kenakalan remaja. *Novelty* atau kebaharuan dari tulisan ini terletak pada upaya merumuskan sebuah model preventif yang berdasar pada iman, bersifat dini, dan kontekstual, yang bertujuan membangun benteng pertahanan diri dari dalam, jauh sebelum gelombang kenakalan remaja mulai menerpa. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai sebuah eksplorasi strategis yang visioner, mengisi celah antara pendidikan agama Kristen dan pembentukan ketahanan diri anak dalam

[30] Inri Serliani Fallo et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Berdasarkan Amsal 4:10-15 Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 3, no. 1 (2023): 50–66.

menghadapi tantangan masa pertumbuhannya di lingkungan HKBP Pondok Timur Indah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Iman Anak Usia 6-12 Tahun Sebagai Upaya Preventif Terhadap Kenakalan Remaja Hkbp Pondok Timur Indah”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan, yakni sebagai berikut:

1. Meskipun gereja telah menyediakan kegiatan Sekolah Minggu dan program pembinaan rohani lainnya, efektivitas pembentukan iman anak usia 6–12 tahun sering kali belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya metode pengajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, minimnya pendekatan pedagogis yang kontekstual, serta keterbatasan pendamping rohani yang kompeten. Anak-anak pada tahap usia ini membutuhkan stimulasi iman yang kreatif, dialogis, dan aplikatif agar nilai-nilai iman kristiani benar-benar tertanam. Ketidakmaksimalan dalam proses ini berpotensi membuat anak tumbuh tanpa fondasi iman yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan moral pada masa remaja.
2. Salah satu persoalan utama adalah adanya kesenjangan antara pembinaan iman yang diterima anak di gereja dengan pola pengasuhan yang berlangsung di rumah. Banyak orang tua belum memahami perannya sebagai pendidik iman utama, sehingga anak sering hanya mengandalkan

gereja sebagai satu-satunya sumber pengajaran rohani. Selain itu, anak usia 6-12 tahun juga hidup dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks, termasuk paparan media dan pergaulan yang tidak selalu kondusif. Ketidakselarasan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan realitas keseharian anak menciptakan ketidakkonsistenan pembentukan karakter, yang pada akhirnya dapat melemahkan upaya preventif terhadap perilaku menyimpang pada masa remaja.

3. Di HKBP Pondok Timur Indah, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti kurang disiplin, sikap membangkang, pergaulan berisiko, hingga masalah moral lainnya mulai tampak sebagai bagian dari dinamika remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum dilakukan secara sistematis sejak masa kanak-kanak. Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya berfungsi sebagai instrumen preventif melalui penanaman nilai iman, moralitas, penguatan karakter, dan kemampuan mengambil keputusan etis belum sepenuhnya berjalan efektif. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana PAK pada usia 6–12 tahun mampu menjadi fondasi yang mencegah anak memasuki masa remaja dengan perilaku berisiko.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah di atas, maka tulisan ini dibatasi pada kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman anak usia 6–12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah sebagai strategi pencegahan awal terhadap kenakalan remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah diutarakan diatas dan indentifikasi masalah, serta batasan masalah penelitian, maka ditetapkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini. Kedua rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak usia 6–12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah dalam konteks pembentukan iman?
2. Sejauh mana Pendidikan Agama Kristen berkontribusi terhadap pembentukan iman anak usia 6–12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah?
3. Bagaimana pembentukan iman anak melalui Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di HKBP Pondok Timur Indah?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan apa yang ingin dicapai dari penelitian tersebut.[31] Tujuan penelitian merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Tujuan penelitian meliputi:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak usia 6–12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah dalam rangka pembentukan Iman.

2. Menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan iman anak usia 6–12 tahun di HKBP Pondok Timur Indah.

[31] Riris Rotua Sitorus, "Peningkatan Kapasitas Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pembuatan Artikel Ilmiah Penelitian Di STT Renatus Pematang Siantar," *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 58–65.

3. Mengidentifikasi bagaimana pembentukan iman melalui Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja di HKBP Pondok Timur Indah.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak positif yang dihasilkan dari sebuah penelitian.[32] Manfaat penelitian dapat berupa pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah, dan kontribusi bagi masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia

   Bagi Universitas Kristen Indonesia, Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini memperkaya kajian ilmiah mengenai pembinaan iman anak, memberikan data empiris untuk pengembangan kurikulum berbasis pencegahan kenakalan remaja, serta menjadi rujukan akademis bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan iman anak.

2. Bagi HKBP Pondok Timur Indah

   Penelitian ini menawarkan gambaran objektif mengenai efektivitas Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan anak, membantu gereja merumuskan strategi pelayanan yang lebih kontekstual dan preventif terhadap potensi kenakalan remaja, serta menjadi dasar evaluasi program sekolah minggu, kategorial, dan pelayanan keluarga guna

[32] Riris Rotua Sitorus, Sihar Tambun, and Helena Sitorus, "Pelatihan Pemanfaatan Software Nvivo Untuk Meningkatkan Kompetensi Peneliti Di STT Jaffray Jakarta," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 5468–5474.

memperkuat formasi iman sejak usia dini. Penelitian ini memastikan gereja memiliki arah pelayanan yang lebih terstruktur dan berdampak.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan atau metode dalam menulis karya tulis, seperti laporan penelitian atau artikel ilmiah. Sistematika penulisan berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menyusun informasi dan argumen secara logis dan koheren[33]. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Menguraikan Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori di dalamnya mengengenai teori-teori yang dipakai untuk tesis ini antara lain teori: pendidikan agama Kristen, Iman anak usia 6-12 tahun, Preventif, Kenakalan Remaja.

Bab III: Memuat metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan waktu penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV: Berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: Gambaran umum, Lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, melalui wawancara.

Bab V: Sebagai Penutup dalam tulisan ini yang di dalamnya berisi Kesimpulan yang akan diperoleh dari hasil penelitian di HKBP Pondok Timur Indah, disertai saran dan masukan-masukan yang

[33] Sihar Tambun, "Peningkatan Kapasitas Dosen Dan Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Software Lisrel Di STT Renatus Pematang Siantar," *Abdikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi* 1, no. 1 (2022): 47–51.

ditujukan kepada pihak -pihak yang ada hubungannya dengan tujuan dari penelitian ini.

Universitas Kristen Indonesia